

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI LAHAN
KERING DESA TEMBALAE KECAMATAN PAJO KABUPATEN DOMPU**

***ANALYSIS OF INCOME AND FEASIBILITY OF CORN FARMING IN DRY LAND
TEMBALAE VILLAGE, PAJO DISTRICT, DOMPU DISTRICT***

Fauziah, Sulistiya¹, Cungki Kusdarjito
Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta

ABSTRACT

This research was carried out in Tembae Village, Pajo District, Dompu Regency. The aims of this study were: (1) To find out the level of farming income on corn farming on dry land in Tembae Village, Pajo District, Dompu Regency: (2) To find out the feasibility of corn farming on dry land in Tembae Village, Pajo District, Dompu Regency. The method used in this research is descriptive method. The types of data collected are primary data and secondary data. Determining the respondents using the proportional random sampling method with the number of respondents 30 with data collection techniques in the form of interviews, questionnaires, observation, and documentation. The results showed that: 1) The average area of land ownership for corn farming is 1.3 hectares. 2) The workforce used is labor outside the family. 3) The average cost incurred by corn farmers is IDR 8,111,975. 4) The average income of corn farmers is IDR 100,437,358, with an R/C ratio of IDR 12.88

Keywords : Corn, Income, Feasibility

INTISARI

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui tingkat pendapatan usahatani pada usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu : (2) Mengetahui besar kelayakan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Penentuan responden menggunakan metode *propotional random sampling* dengan jumlah responden 30 dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Rata-rata luas kepemilikan lahan untuk usahatani jagung adalah 1,3 hektar. 2) Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga. 3) Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani jagung adalah Rp 8.111.975. 4) Pendapatan rata-rata petani jagung Rp 100.437.358 , dengan R/C Rasio sebesar Rp 12,88

Kata kunci : Jagung, Pendapatan, Kelayakan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan

ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan

¹ Correspondence author: sulisty@janabadra.ac.id

hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih banyak (Warsana, 2007).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu kabupaten yang paling diminati oleh petani untuk ditanami jagung. Banyak upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi jagung baik melalui program intensifikasi maupun program ekstensifikasi. Program Gerakan Mandiri Jagung merupakan salah satu contoh upaya untuk memacu produksi jagung. Program peningkatan produktivitas jagung diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produksi tetapi dapat pula meningkatkan pendapatan petani dan terwujudnya swasembada jagung. Alasan kenapa saya tidak mengambil di Kabupaten Sumbawa karena produksinya banyak tapi harga jual jagungnya murah dibanding di Kabupaten Dompu produksinya sedikit tapi harga jualnya lebih tinggi (Badan Pusat Statistika Kabupaten Dompu, 2020).

Kecamatan Pajo memiliki potensi pada komoditas jagungnya sehingga pengembangan usahatani tanaman ini perlu ditingkatkan, antara lain dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar usahatani menjadi lebih efisien. Saat ini skala usaha tiap usahatani masih kecil dan belum terintegrasi sehingga diperlukan berbagai upaya agar usahatani jagung dapat mencapai *economic of scale*. Sebagaimana diketahui bahwa sektor pertanian sangat diandalkan sebagai salah satu tumpuan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini disebabkan karena sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam penyediaan bahan pangan pokok, kesempatan kerja, selain itu juga menjadi penarik bagi pertumbuhan hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir, yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat khususnya Kabupaten Dompu secara menyeluruh cukup besar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, 2020).

Adapun yang dimaksud pendapatan bersih usahatani adalah pendapatan usahatani dikurangi total pengeluaran usahatani. Pendapatan di bidang usahatani berkaitan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, dan

pendapatan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat produksi. Kegiatan usahatani ditujukan untuk mencapai produksi yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan.

Biasanya pertanian di lahan kering dilakukan terutama di iklim tropis. Dengan curah hujan yang relatif sedikit, jumlah air yang tersedia juga cukup terbatas. Hal ini dikarenakan kontur tanah sedikit lebih tinggi pada lahan kering, meskipun dengan curah hujan yang relatif sedikit, namun tidak sering terjadi pada daerah gurun pasir yang kontur tanahnya lebih lunak daripada lahan padat. Bahkan tanah kering dapat mengalami kekeringan, tetapi tidak ada kekeringan sampai tanah retak dan mengeras (Puspita, 2019).

Terjadinya kekeringan lahan degradasi yang muncul adalah erosi lahan bukit dan lahan miring, makin menurunnya kualitas kesuburan tanah (*lapisan tanah menipis, agregat tanah tidak stabil*). Serta aliran permukaan yang terjadi pada musim hujan lebih dari 70% menuju ke laut. Pengelolaan sistem pertanian dan pengelolaan lahan dan air dalam arti luas di petani masih belum memadai baik dari aspek kelestarian sumber daya alam (berwawasan lingkungan) maupun pendapatan yang berkelanjutan (berwawasan agribisnis). Hal ini sangat terkait dengan penguasaan petani di wilayah pedesaan lahan kering terhadap teknologi budidaya dan konservasi. Tanaman semusim yang dapat ditanam di lahan kering antara lain jagung dan kacang-kacangan (Puspita, 2019).

Petani jagung di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu dalam menjalankan usahatannya belum mengetahui secara detail biaya menjalankan usahatannya. Petani tidak mengetahui secara pasti berapa penghasilan yang mereka peroleh dari usahatani yang mereka lakukan, karena mereka hanya mengandalkan nilai uang yang dikeluarkan dan uang yang diterima sehingga dengan demikian tidak dapat diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang mereka terima dari usahatani yang dijalankan tersebut. Berikut ini tabel perkembangan luas panen,

produksi dan produktivitas jagung di Desa Tembalae, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu.

Pengembangan usahatani jagung terjadi dalam dua musim, musim tanam dan panen. Penanaman dan panen pertama berlangsung mulai Januari – April ketika curah hujan tinggi dan tanah gembur. Masa tanam dan panen yang kedua dimulai dari bulan April – Agustus, tetapi curah hujan yang rendah dan kekeringan yang sering terjadi mengurangi pendapatan petani jagung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Lahan Kering Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu”.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Berapa besar pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu? (2) Berapa besar kelayakan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu?

Tujuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani pada usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.
2. Mengetahui besar kelayakan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, yang tertuju pada pemecahan yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun,

menganalisis, menjelaskan, dan menarik suatu kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey, yaitu teknik pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan (Sugiyono, 2015).

Waktu dan Tempat. Subyek penelitian ini adalah semua usahatani jagung di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dari Maret sampai Juni 2023.

Penentuan Daerah Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Desa Tembalae dipilih karena desa ini merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Dompu. Desa Tembalae merupakan desa terluas di Kecamatan Pajo, disini rata-rata masyarakatnya petani. Usahatani jagung di Desa Tembalae terdiri atas enam dusun dan dalam penelitian ini ditentukan 3 dusun sebagai lokasi penentuan responden dengan metode “*Purposive Sampling*” yaitu Dusun Restu, Dusun Nata Kehe dan Dusun Rasabou dengan pertimbangan bahwa ketiga dusun tersebut memiliki produksi jagung yang lebih banyak dibanding dengan dusun-dusun yang lain.

Penentuan Sampel

1. Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani jagung. Penentuan jumlah responden dilakukan secara kuota sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan jumlah atau jatah yang telah ditentukan.

2. Teknik Penentuan sampel

Untuk pemilihan responden secara keseluruhan ditentukan sesuai jumlah dari ketiga dusun tersebut secara kuota, yaitu 30 responden. Rumus yang digunakan dalam pendistribusian jumlah responden terpilih adalah sebagai berikut (Sugiyono,

2015).

$$n_i = \frac{\text{Jumlah populasi di dusun ke } i}{\text{Jumlah populasi di 3 dusun sampel}} \times 3$$

Atau

$$n_i = N_i / \sum N_i \times 30$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel terpilih yang ke- i

N_i : Jumlah populasi di dusun ke- i

$\sum n_i$: Total populasi dari ke-3 dusun

Jumlah petani jagung secara keseluruhan yang terdapat pada Dusun Restu sebanyak 437 orang petani, Dusun Nata Kehe sebanyak 336 orang petani dan Dusun Rasabou sebanyak 235 orang petani. Dengan total keseluruhan populasi petani jagung dari ke tiga dusun sebanyak 1008 orang petani.

Dusun Restu: $437/1008 \times 30 = 13$ orang

Dusun Nata Kehe: $336/1008 \times 30 = 10$ orang

Rasabou: $235/1008 \times 30 = 7$ orang

Penentuan sampel di masing-masing dusun menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari anggota populasi yang dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2015)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
2. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar yang diperoleh dengan kegiatan tanya jawab langsung petani dengan bantuan kuesioner.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari narasumber aslinya. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah petani di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Data yang diperlukan menyangkut karakteristik petani antara lain: umur petani, jumlah anggota keluarga, upah

tenaga kerja, luas lahan, dan data umum lainnya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan, baik dalam berbagai bentuk antara lain laporan penelitian, jurnal, karya tulis, buku maupun publikasi terbatas arsip data dari lembaga atau instansi antara lain bersumber dari Dinas Pertanian Kecamatan Pajo, Badan Pusat Statistik.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian ilmiah adalah bahan atau data yang relevan, akurat, dan reliabel yang dianalisis. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut (Nasir, 2011).

1. Wawancara
Wawancara adalah kegiatan mencari data melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara disini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
2. Kuesioner
Kuesioner adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
3. Observasi
Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
4. Dokumentasi
Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memberikan gambaran pada lokasi penelitian dengan menggunakan referensi yang ada didalam penelitian.

Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan ditabulasi serta dianalisis dengan proses sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan. Secara matematis analisis ini dirumuskan sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani Jagung

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Tc : *Total Cost* (Total Biaya)

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan Analisis R/C dengan formulasi sebagai berikut.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani}}{\text{Total Biaya Usahatani}}$$

Keterangan:

R/C Ratio < 1, artinya ushatani tersebut tidak menguntungkan

R/C Ratio > 1, artinya usahatani tersebut mengalami keuntungan

R/C Ratio = 1, artinya usahatani tersebut tidak untung tidak rugi atau dikatakan usahatani tersebut mencapai impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Karakteristik petani jagung ditentukan untuk memberikan gambaran tentang signifikan antara data responden dengan analisis yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa identitas responden seperti : usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga,

pengalaman berusahatani dan luas lahan yang disajikan dalam tabel distribusi yang akan dijelaskan satu per satu.

1. Umur Responden

Umur responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan terhadap kemampuan kerja seiring dengan bertambahnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan terhadap kemampuan kerja pada umur tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal adanya umur produktif dan umur non produktif. Umur produktif adalah umur dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk jasa.

Usia produktif 25-45 tahun memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani jagung yang telah berusia lanjut di atas 50 tahun, mereka yang usia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sangat sulit untuk memberikan pengertian yang dapat mengubah cara pola berpikir, cara kerja dan cara hidupnya.

Soekartawi (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian- pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya. Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur petani jagung di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu yang menjadi responden pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

No	Responden (Umur)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	27-29	5	17
2	30-39	6	20
3	40-49	7	23
4	50-59	7	23
5	60-69	5	17
Jumlah		30	100

Secara umum rata-rata umur responden yang mengusahakan tanaman jagung berkisar antara 27 sampai 69 tahun. Sebenarnya umur responden dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu responden berumur 27 sampai 29 tahun (17 persen), responden berumur 30 sampai 39 tahun (20 persen), responden berumur 40 sampai 49 tahun (23 persen), responden berumur 50 sampai 59 tahun (23 persen) dan responden berumur 60 sampai 69 tahun (17 persen).

Hal ini menandakan bahwa petani jagung di Desa Tembalee berdasarkan umur produktif sehingga memungkinkan bagi para petani tersebut dapat bekerja lebih baik, bersamangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi. Sementara responden yang berusia 60 tahun ke atas tergolong sedikit. Hal tersebut dikarenakan faktor usia yang kurang mampu untuk melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan. Menurut pengamatan di lapangan, petani pada usia ini sebagian besar telah melimpahkan atau mewariskan usaha taninya pada anak sehingga petani pada usia ini cukup sedikit.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kemampuan responden dalam mengambil keputusan. Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu menghitung resiko yang akan dihadapi serta mampu mengadopsi inovasi teknologi yang ada. Sementara responden dengan tingkat pendidikan yang lumayan bagus, dalam mengelola usahatani cenderung mengikuti kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Keadaan petani responden

berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tembalee Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu tabel 5.2.

Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SD sampai S1. Tingkat pendidikan responden sebagai besar adalah SMA sebanyak 10 orang (33 persen), untuk SMP yaitu sebanyak 9 orang (30 persen), SD sebanyak 7 orang (23 persen), dan S1 sebanyak 4 orang (13 persen).

Hal ini merupakan salah satu faktor dalam pengembangan usaha tani jagung. Pendidikan sangat mempengaruhi pola seseorang, terutama dalam hal mengambil keputusan dan pengaturan manajemen dalam mengolah suatu usaha, dengan adanya pendidikan dapat memudahkan dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani *et.al* (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pasar tujuan untuk menjual hasil panennya. Petani cenderung memilih menjual komoditinya pada pasar yang mudah dijangkau.

3. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga petani jagung merupakan hal penting yang perlu diperhatikan sebab semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran sehari-hari. Untuk lebih mengetahui jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing petani jagung dapat dilihat dari tabel 5.3.

Tabel 5. 2. Keadaan Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tembalee Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	SD	7	23%
2	SMP	9	30%
3	SMA	10	33%
4	S1	4	13%
Jumlah		30	100%

Tabel 5. 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Jagung Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (KK)	Presentase (%)
1	0	2	7
2	1	6	20
3	2	7	23
4	3	9	30
5	4	5	17
6	5	1	3
Jumlah		30	100

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa responden yang paling banyak adalah dengan jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 9 KK atau 30%, dan selanjutnya tanggungan responden yang sedikit atau tidak ada yaitu 2 KK atau 7%. Hal ini sejalan dengan penelitian *Dahniar et al* (2018) menjelaskan bahwa apabila tanggungan keluarga berada pada kelompok umur produktif, maka berpotensi menjadi tenaga kegiatan usahatani. Pada akhirnya, akan mengurangi pengeluaran untuk biaya tenaga kerja.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusaha yang lebih lama maka akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan baik karena petani sudah memahami segala aspek dalam berusaha. Lamanya dalam usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa pengalaman usahatani jagung setiap responden

di Desa Tembalae berkisaran antara 4-30 tahun. Tabel 5.4 yang menunjukkan bahwa pengalaman berusaha petani responden dari 4-9 tahun sebanyak 12 orang (40%), pengalaman selama 10-17 tahun sebanyak 11 orang (37%), dan pengalaman selama 18-30 sebanyak 7 orang (23%).

Berdasarkan pengalaman petani jagung di Desa Tembalae pada umumnya sudah cukup berpengalaman, karena rata-rata telah menggeluti usaha pertanian sudah lebih dari 5 tahun. Petani yang memiliki pengalaman bertani yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding petani yang baru saja mulai usaha pertanian. Sehingga pengalaman bertani menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha pertanian. Semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh pada bidang tersebut. Semakin lama pengalaman bertani, cenderung semakin memudahkan petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan usaha tani yang dilakukan.

Tabel 5. 4. Keadaan Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Kerja di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.

No	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	4-9	12	40
2	10-17	11	37
3	18-30	7	23
Jumlah		30	100

5. Skala Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan sangat berperan penting terhadap keberlangsungan usaha tani jagung. Lahan mempengaruhi kuantitas produksi jagung yang dihasilkan responden. Dengan kata lain, semakin luas lahan yang dimiliki petani responden maka semakin besar pula jumlah jagung yang mampu diproduksi. Secara tidak langsung, luas lahan juga akan menentukan pendapatan rumah tangga petani (Maramba, 2018).

Adapun kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani yang diambil sebagai responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Luas lahan responden di Desa Tembalae berkisar antara 1 ha sampai 3 ha. Dari tabel 5.5 dapat diketahui bahwa luas lahan jagung yang diusahakan oleh petani responden dari 1 sampai 1,2 sebanyak 18 orang (60 persen), luas lahan 1,3 sampai 1,9 ha sebanyak 7 orang (23 persen) dan luas lahan 2 sampai 3 sebanyak 5 orang (17 persen).

Luas kepemilikan lahan merupakan faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh, ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani jagung. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahed (2015), luas lahan menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

KEADAAN LAHAN PETANI

Keadaan lahan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, yaitu berupa lahan kering yang digunakan sebagai budidaya tanaman atau peternakan. Lahan merupakan salah satu sumber utama pada usahatani karena proses budidaya tanamannya membutuhkan tempat untuk tumbuh dan cocok ditanami jagung. Lahan kering di Desa Tembalae biasanya terbentuk karena topografi dan akses air yang sulit dan terbatas sehingga tergantung pada hujan.

BIAYA

1. Biaya Tetap

Biaya adalah hasil dari nilai yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Untuk biaya penyusutan dari tahun ke tahun selalu sama, sedangkan biaya pajak atau sewa akan berubah sesuai peraturan pemerintah atau pemilik lahan.

a. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan dengan rata-rata biaya keseluruhan sebesar Rp 508.333 / musim, dari 30 petani ada 21 orang petani jagung dengan lahan sendiri, rata-rata biaya keseluruhan sebesar Rp 508.333.

b. Penyusutan alat

Tabel 5. 5. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Peresentase
1	1 sampai 1,2	18	60
2	1,3 sampai 1,9	7	23
3	2 sampai 3	5	17
Jumlah		30	100

Tabel 5.6. Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Jagung di Desa Tembalae

No	Jenis Alat Pertanian	Total Biaya
1	Pemotong	415.162
2	Alat Semprot	131.300
3	Parang	16.505
4	Cangkul	16.056
Total		579.023

Tabel 5.6 menjelaskan bahwa total biaya penyusutan alat sebesar Rp 579.023. Alat yang digunakan oleh petani jagung adalah pemotong, alat semprot, parang dan cangkul. Pemotong yang digunakan ada 34 unit dalam usahatani jagung dengan harga rata-rata Rp 415.162/ buah. Alat semprot yang digunakan ada 32 unit dalam usahatani jagung dengan biaya penyusutan rata-rata Rp 131.300/buah. Parang yang digunakan ada 30 unit dalam usahatani jagung dengan biaya penyusutan rata-rata 16.505/buah dan cangkul yang digunakan dalam usahatani adalah sebanyak 11 unit dalam usahatani jagung dengan biaya penyusutan rata-rata Rp 16.056.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rukmawati (2018) yang menyatakan bahwa komponen biaya tetap terdiri dari penyusutan peralatan dalam satu kali musim. Sedangkan biaya penyusutan yaitu penyusutan dari biaya-biaya peralatan yang digunakan petani yang disediakan dengan nilai ekonomis masing-masing peralatan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan besar kecilnya biaya yang dipengaruhi oleh produksi.

a. Biaya Benih

Biaya benih yang dikeluarkan pada setiap petani jagung selalu berbeda-beda tergantung luas lahannya. Tabel 5.7 menjelaskan bahwa biaya benih keseluruhan adalah sebesar Rp 1.743.000 dengan total benih sebesar 503 kg. Benih yang digunakan adalah Biji 18, Adv Jago, Bisi 99 dan pioner 27, penyebab dari besarnya biaya benih adalah semua petani jagung di Desa Tembalae benih yang mereka tanam merupakan benih yang berkualitas tinggi. 30 petani di Desa Tembalae lebih banyak menggunakan benih biji 18 dengan jumlah 340 kg, rata-rata 18.89 kg, dengan total biaya sebesar Rp 33.850.000, dengan rata-rata Rp 1.128.333 kg dengan harga Rp 100.000/kg. Jumlah benih Adv Jagung sebanyak 12 kg, rata-rata 12 kg, total biaya sebesar Rp 1.800.000, rata-rata Rp 60.000, dengan harga Rp 150.000/kg. Jumlah benih Bisi 99 jagung sebanyak 68 kg, rata-rata 13,6 kg, total biaya sebesar Rp 6.680.000, rata-rata Rp 222.667, dengan harga Rp 99.200 kg dibandingkan dengan Pioneer 27 sebanyak 83 kg, dengan rata-rata 13,8 kg dan total biaya sebesar Rp 9.960.000 dengan rata-rata Rp 332.000 biaya yang termasuk benih ini kurang banyak petani menggunakannya.

Tabel 5. 7. Biaya Benih Usahatani Jagung di Desa Tembalae

Jenis Benih	Jumlah Beni (Kg)	Harga Benih (Rp per kg)	Total Biaya (Rp)
Biji 18	340	100.000	1.128.333
Adv Jago	12	150.000	60.000
Bisi 99	68	99.000	222.667
Pioner 27	83	120.000	332.000
Total	503	15.633	1.743.000

b. Biaya Pupuk

Tabel 5. 8. Biaya Pupuk Usahatani Jagung di Desa Tembalae

No	Jenis Pupuk	Jumlah (karung)	Harga (Rp/karung)	Pupuk	Total Biaya (RP)
1	Phonska	178	150.000		895.000
2	Urea	220	150.000		1.100.000
	Total	398	10.000		1.995.000

Dari tabel 5.8 diketahui bahwa biaya pupuk merupakan biaya terbesar ketiga setelah benih dan herbisida dalam struktur biaya keseluruhan usahatani jagung yaitu sebesar Rp 1.995.000 dengan total jumlah pupuk tersebut 398 karung. Pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuk Phonska dan Urea, jumlah pupuk Phonska sebanyak 178 karung, rata-rata 5,9 karung/orang dengan harga Rp 150.000/karung. Untuk jumlah pupuk Urea sebanyak 220 karung, rata-rata 7 karung/orang, dengan harga pupuk 150.000/karung.

Hal ini dikarenakan semua petani di daerah penelitian lebih mengandalkan pupuk Phonska dan Urea supaya tanaman tinggi dan buahnya besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah, (2017) yang menyatakan bahwa pupuk phonska diberikan sebagai pupuk dasar dan pupuk susulan sehingga pemakaiannya relatif lebih banyak dibandingkan dengan jenis pupuk yang lain.

c. Biaya Herbisida

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa biaya herbisida merupakan biaya terbesar setelah pupuk dalam struktur total biaya keseluruhan usahatani jagung yaitu sebesar Rp 1.788.333 dengan jumlah 280 liter. Herbisida yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sofia, Bito, Lindomi, Clari, Gramoxone, Rambo, Venatori dan Kornalia. Jumlah yang digunakan untuk Herbisida Sofia sebanyak 70 liter, rata-rata 2 liter/orang, total biaya Rp 24.500.000, rata-rata biaya herbisida Rp 816.667, dengan harga Rp 350.000/liter. Jumlah Bito sebanyak 73 liter, rata-rata 4,06 liter/orang, total biaya Rp 10.950.000, rata-rata Rp 365.000 per orang, dengan harga Rp

150.000/liter. Jumlah Lindomi sebanyak 71 liter, rata-rata 4,18 liter/orang, untuk total biaya Lindomi Rp 8.520.000, rata-rata Rp 284.000 per orang, dengan harga Rp 120.000/liter. Jumlah Clari sebanyak 13 liter, rata-rata 2,6 kg/orang, untuk total biaya Rp 4.550.000 rata-rata Rp 151.667 per orang, dengan harga Rp 350.000 /liter. Jumlah Gramoxone sebanyak 37 liter, rata-rata 6,17 liter/orang, untuk total biaya Rp 3.700.000 rata-rata Rp 123.333 per orang, dengan harga Rp 100.000/liter. Jumlah Rambo sebanyak 8 kg, rata-rata 4 kg/orang, untuk total biaya Rp 560.000 rata-rata Rp 18.667 per orang, dengan harga Rp 70.000 liter. Jumlah Venatori sebanyak 3 liter, rata 3 per orang, untuk total biaya Rp 270.000 rata-rata Rp 9.000 liter/orang, dengan harga Rp 90.000 liter, dan jumlah Kornalia sebanyak 10 liter, rata-rata 5 liter/ orang dengan total biaya kornalia Rp 600.000, rata-rata Rp 20.000 per orang, dengan harga Rp 120.000/liter. Hal ini dikarenakan semua petani di daerah penelitian lebih mengandalkan Herbisida Sofia, Bito, Lindomi, Clari, Gramoxone, Rambo, Venatori dan Kornalia supaya hama dan tanaman bisa tumbuh sempurna tanpa serangan hama dan menghasilkan buah yang bagus.

a. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi di mana 1 HKO atau 1 hari kerja samadengan 9 jam yang meliputi, tenaga kerja pengolahan lahan, semprot, penanaman, pupuk, panen dan pasca panen. Tenaga kerja yang diperoleh adalah tenaga kerja luar keluarga dengan upah yang di berlakukan di Desa Tembalae sebesar Rp. 80.000/hari.

Tabel 5. 9. Biaya Herbisida Usahatani Jagung di Desa Tembalae

No	Jenis Obat	Jumlah (l)	Harga Pestisida	Total Biaya Usahatani
1	Sofia	70	350.000	816.667
2	Bito	73	150.000	365.000
3	Lindomi	71	120.000	284.000
4	Clari	13	350.000	151.667
5	Gramoxone	37	100.000	123.333
6	Rambo	8	70.000	18.667
7	Venatori	3	90.000	9.000
8	Kornalia	5	120.000	20.000
Total		280	45.000	1.788.333

Tabel 5. 10. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung di Desa Tembalae

Kegiatan	Tenaga Kerja (HKO)	Biaya Tenaga Kerja	Rata-rata
Luar Keluarga	562	44.948.571	1.498.286
Total	562	44.948.571	1.498.286

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Tembalae adalah menggunakan tenaga kerja manusia baik dalam keluarga ataupun luar keluarga. Jumlah biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah 0 karena petani jagung lebih fokus ke usahatani bawang merah atau sayuran yang lebih cepat masa panennya dan cepat menghasilkan ketimbang usahatani jagung yang harus membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 bulan baru bisa dipanen, maka dari itu mereka lebih fokus ke usahatani yang satu ketimbang di usahatani jagung, maka mereka memperkerjakan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani jagung karena mereka tidak mampu mengerjakan sendiri. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan responden adalah sebesar Rp 44.948.571 dengan rata-rata responden Rp 1.498.286.

Hal ini sejalan dengan penelitian Listiani et al, (2019) yang menyatakan bahwa upah tenaga kerja meliputi olah lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengobatan, panen dan pascapanen. Tenaga kerja sendiri merupakan faktor terpenting dalam menjalankan produktivitas.

HARGA JUAL

Harga merupakan nilai dari suatu barang yang telah ditentukan oleh pihak gudang jagung setempat. Untuk harga jual jagung pada

tahun 2023 adalah mulai dari harga Rp 4.000 sampai dengan harga Rp 5.000/kg. Harga jual jagung tidak sama yaitu berdasarkan pada kandungan airnya jika kadar airnya tinggi maka harga jagungnya akan rendah, sebaliknya jika kadar air rendah maka harga jagung tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arrasyid, 2021) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani karena tingkat harga yang ditetapkan memengaruhi perputaran barang yang dijual. Kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan yang berkaitan dengan hasil produksi.

Penerimaan

Penerimaan usahatani jagung merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi jagung per hektar dalam satu musim tanam dengan harga jual jagung. Bersarnya penerimaan dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual jagung di gudang. Rata-rata penerimaan petani responden di Desa Tembalae dapat dilihat pada tabel 5.11. Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa penerimaan produksi total usahatani jagung di Desa Tembalae pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 3.256.480.000 dengan rata-rata Rp 108.549.333. Produksi jagung petani dijual langsung ke gudang, karena para petani di daerah penelitian menjual seluruh hasil produksi jagungnya.

Tabel 5.11. Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Tembalae

Uraian	Jumlah (Rp)
Produksi Jagung (kg)	22.293
Harga (Rp/kg)	4.853
Total Penerimaan (Rp)	108.549.333

Hal ini sejalan dengan penelitian (Soekartawi, 1995) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi dan harga jual. Satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli misalnya kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat, dan sebagainya.

Pendapatan

Pendapatan dilakukan untuk menentukan berapa pendapatan petani jagung di lahan kering yang diperoleh dari usahatani. Analisis pendapatan menjelaskan tentang bagaimana struktur biaya, pendapatan dari usahatani jagung. Bentuk analisis pendapatan usahatani jagung secara umum merupakan selisih antara penerimaan produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan tabel 5.12. diperoleh pendapatan usahatani jagung yaitu sebesar 100.437.358. Pendapatan usahatani tersebut diperoleh dari selisih antara nilai produksi sebesar Rp 108.549.333 dengan total biaya sebesar Rp 8.111.975. Biaya yang dikeluarkan paling besar yaitu pada biaya saprodi, terutama pada biaya pupuk. Biaya pupuk paling besar dikarenakan para petani di Desa Tembalae lebih banyak menggunakan pupuk karena akan

menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman jagung yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan

Analisis Kelayakan Usahatani atau Keuntungan Relatif

Analisis imbang antara total penerimaan dan total biaya merupakan suatu pengujian pada suatu jenis usaha. R/C Rasio yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak, maka dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Rasio R/C juga memberikan gambaran tingkat produktifitas dan efisiensi dari suatu usaha. Dengan demikian jika nilai R/C >1 maka usaha dikatakan layak, sebaliknya jika nilai R/C <1 maka usaha yang dijalankan tidak layak. Perhitungan hasil analisis penerimaan atas biaya (R/C) dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5. 12. Pendapatan Usahatani Jagung Desa Tembalae

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Nilai produksi (A)	108.549.333
2	Biaya-biaya :	
	a. Tenaga kerja	1.498.286
	b. Saprodi	5.526.333
	c. Penyusutan alat	579.023
	d. Lain-lain	508.333
	e. Total biaya (B)	8.111.975
3	Pendapatan (A-B)	100.437.358

Tabel 5.13. Nilai R/C pada usahatani jagung di Desa Tembalae

Uraian	Biaya Rata-rata (Rp)
Penerimaan	108.549.333
Total Biaya	8.111.333
R/C	12,88

Dari hasil pengolahan data pada usahatani jagung di Desa Tembalee menunjukkan bahwa nilai R/C rasio yang diperoleh petani jagung rata-rata 12,88 dimana R/C lebih besar dari 1 ($12,88 > 1$) berarti usaha petani jagung tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp 12,88. Berdasarkan kriteria R/C rasio, yakni jika $R/C > 1$, maka usaha jagung tersebut layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian terhadap usahatani jagung di Desa Tembalee Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Besarnya pendapatan rata-rata usahatani jagung di Desa Tembalee Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu pada tahun 2023 adalah Rp 100.437.358 per 1 kali tanam.
2. Kelayakan usahatani jagung yang diperoleh petani dengan rata-rata $12,88 > 1$ dan dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani jagung menguntungkan secara ekonomis.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Diharapkan agar petani bisa membuat pembukuan sendiri mengenai biaya maupun penerimaan, agar petani dapat mengetahui dengan pasti arus kas masuk maupun keluar dan juga dapat mengetahui jumlah produksi, tenaga kerja dan lain-lain.
2. Kegiatan usahatani jagung di Desa Tembalee Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan, karena usahatani yang dilaksanakan dapat memberikan keuntungan.

3.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, A. 1980. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni, Bandung.

Abd, Nasir. 2011. Pertumbuhan Tanaman Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Bambang. 2007. Mengenai Lebih Dekat Varietas-Varietas Unggul Jagung.

BPS Dompu, 2018. Dompu dalam Angka 2018 (West Nusa Tenggara in Figures 2018) Badan pusat statistika Nusa Tenggara Barat (Central Body of Statistic of West Nusa Tenggara), Mataram

BPS Kecamatan Pajo, Pajo dalam Angka 2018 (West Nusa Tenggara in Figure 2018) Badan pusat statistika Nusa Tenggara Barat (Central Body of Statistic of West Nusa Tenggara), Mataram.

Indrianti, Merita Ayu. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo." *Journal Socio Economics Agricultural* 15.1 (2020): 10-14. Jakarta.

BPS Kecamatan Pajo, Pajo dalam Angka 2018 (West Nusa Tenggara in Figure 2018) Badan pusat statistika Nusa Tenggara Barat (Central Body of Statistic of West Nusa Tenggara), Mataram.

Indrianti, Merita Ayu. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo." *Journal Socio Economics Agricultural* 15.1 (2020): 10-14. Jakarta.

Johnson, L. A. 1991. Corn Production, Processing and Utilitation. di dalam Lorenzo KJ, Kulp K, editor. Handbook of cereal Science and Technology. New York: Marcel Dekker Inc.

- Kune, Simon Juan. "Analisis Pendapatan dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU." *Agrimor* 2.02 (2017): 23-24.
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta. Penerbit Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Prahasta, A. 2009. Budidaya-Usaha-Pengolahan Agribisnis Jagung. Pustaka Grafik. Bandung.
- Pribadi, Manunggal, Max Nur Alam, and Dance Tangkesalu. "Analisis pendapatan usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala." *grotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian* 8.3 (2020): 521-527.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia Pers, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R Dan D. Alfabeta <http://Perhutani.co.id/tentang-kami/sejarah-perhutani/> diakses 11 November 2021
- Suherman, R. (2009). Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suratijah, 2002. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Cimanggis-Depok. Indonesia
- Tahir, Abd Gaffar, and Andi Faisal Suddin. "Analisis Pendapatan Usahatani Jagung pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal Galung Tropika* 6.1 (2017): 1-11.
- Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja, 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan Warsana (2007). Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usaha Tani Jagung Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro
- Yusmaniar, N. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Faktor faktor yang Mempengaruhi di Nagari Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Hernanto, F, (1998). "Ilmu Usahatani". Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kusuma, O. J., & Nuswantara, B. (2021). Kelayakan Ekonomi Usahatani Jagung di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2).
- Pribadi, M., Alam, M. N., & Tangkesalu, D. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(3)
- Dinda, P. 2019. Analisa Pendapatan Usahatani Jagung di Kelurahan Bonto jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Banteng. (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Listiani et al, (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. (Skripsi) Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.
- \ Rukmawati, (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi yang Menggunakan Pupuk Urea di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Firmansya, A. (2017). Kajian Perpaduan Dosis Pupuk Majemuk NPK Phoska dan Pupuk N Terhadap Pertumbuhan Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L) Varietas Situ Bagendit. Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Juall Terhadap Pendapatan Petani. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 86-103.

Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan Produksi, Ketahanan Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. JESP, 7(1):68-74.

Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Usatani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur). Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 2(2): 94-101.

Dahniar., Makmur., & Susanti, I. (2018). Analisis Tingkat Keuntungan Petani dan Pedagang Jagung Kuning (*Zea mays*) di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Agrovital, 3(2):70-78)

Andriani, R., Kusumo, B., Rasmikayati, E., Mukti, G.W., & Fatimah, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indamay. Jurnal Penyuluhan, 15(2): 286-298.